

FINANCIAL RISK AND RATING INVESTMENT GRADE ALTMAN STUDY : ISSUER OF FOOD AND BEVERAGES

Ambardi¹ , Aam Aminah²

¹ Department of Management, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

² Department of Accounting, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta, Indonesia

 ambardi64@gmail.com

DOI: [https://doi.](https://doi.org/10.24127/hombis.v1i1.10000)

ABSTRAK

This study was conducted to analyze the company's risk in terms of financial risk and its effect on the investment rating. While the analytical method to measure the health of a company or company in a safe condition (no risk) is to use the Altman investment grade rating model. While the financial risk used in this study is measured by the current ratio and debt to asset ratio

The formulations in this study are: How the Current Ratio (CR) affects the Investment Value Rating of food and beverage issuers, how the Debt Asset Ratio (DAR) affects the Investment Rating Rating of food and beverage issuers.

This research is a descriptive research with a quantitative approach. While the population of this study is all food and beverage sub-sectors listed on the Indonesian stock exchange for the period 2016 – 2020. The sampling technique used in this study is the purposive sampling method.

Testing the analysis in this study using logistic regression because the dependent variable is measured using a dummy variable. Test analysis with logistic regression was carried out as follows; First, select the Regression Model using Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Second, the Summary Model with R² test on linear regression. Third, Partial Test (Hypothesis) to test the significance of the regression/partial coefficient, which is used to determine the partial effect between the independent variables and by looking at the probability of sig at a significance level of 5%.

The conclusion of this study is that the variable current ratio and Debt to Asset ratio have a significant effect on Altman's investment grade rating on food and beverage issuers. Furthermore, the current ratio and debt-to-asset ratio variables can be used to assess the level of risk faced by investors in choosing safe issuers

Keywords: Financial Risk, Investment Grade Rating, Food and Beverage

PENDAHULUAN

Pasar modal di bursa efek Indonesia tengah dalam kondisi yang tak menentu sejak mewabahnya virus corona di Indonesia. Cukup banyak emiten berguguran, termasuk perusahaan-perusahaan yang masuk kategori blue chip. Namun meskipun begitu menurut catatan Bursa efek Indonesia justru terjadi peningkatan jumlah investor yang aktif sebesar 82,4 persen pada Juli 2020.

Pada masa pandemi Indeks sektor barang konsumsi masih menjadi indeks unggulan dengan koreksi paling minim di bursa. Menurut data statistik bursa efek Indonesia, indeks sektor consumer goods hanya terkoreksi 12,01% lebih rendah dari koreksi yang menimpa indeks saham gabungan (IHSG) yang bahkan masih anjlok 23,13% sejak awal tahun. Faktanya indeks sektor barang konsumsi tertolong oleh sejumlah saham produsen makanan dan minuman.

Di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu diperlukan kehati-hatian dalam menentukan dan memilih investasi. Dalam berinvestasi, risiko selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan hasil investasi. Semakin besar uang yang di tanamkan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi. Banyak investor yang tergiur dengan tingkat keuntungan yang tidak wajar, ditambah lagi apabila risiko yang ditawarkan minim.

Di dalam dunia investasi, dikenal istilah *high risk high return* yang berhubungan dengan keuntungan yang dihasilkan dan risiko kerugian yang satu waktu dapat terjadi. Risiko dalam dunia bisnis merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun. Akan tetapi, dapat diminimalisir dengan pengambilan langkah dan penetapan strategi yang tepat. Oleh karena itu, para investor yang ingin berinvestasi menanamkan modalnya tidak hanya menyiapkan modal saja, namun harus menentukan strategi dan langkah yang diambil ketika risiko akan terjadi dengan memilih perusahaan yang sehat atau yang mempunyai risiko lebih kecil. Kemampuan yang rendah dari investor dalam menentukan strategi dan langkah-langkah analisis dalam berinvestasi yang dimiliki investor di pasar modal menjadikan kegiatan investasi di pasar modal berisiko tinggi.

Risiko keuangan merupakan segala bentuk keputusan berkaitan dengan keuangan yang menimbulkan kerugian. Risiko perusahaan sendiri pada umumnya dibedakan menjadi 2 (Mardiyanto, 2009), yaitu:

1. Risiko bisnis: merupakan risiko yang berkaitan dengan ketidakpastian dari keputusan investasi suatu perusahaan di masa mendatang dan diukur melalui simpangan baku dari laba sebelum bunga dan pajak atau disebut EBIT.
2. Risiko keuangan: merupakan risiko yang timbul akibat penggunaan sumber dana jangka panjang yang menimbulkan biaya tetap (utang dan saham preferen).

Tingkat risiko keuangan dapat diukur melalui rasio solvabilitas sebagai alat ukur tingkat risiko jangka panjang maupun likuiditas sebagai alat ukur tingkat risiko jangka pendek perusahaan. Risiko keuangan jangka panjang dapat diukur dengan Debt to Asset Ratio (DAR). Rumus dari adalah $DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$. Semakin tinggi nilai DAR, maka risiko perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya akan meningkat (Julduha & Kusumawardhani, 2013)

Sedangkan untuk risiko keuangan jangka pendek dapat diukur melalui rasio likuiditas, salah satunya dengan Current Ratio (CR). Adapun rumus current ratio adalah : $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$. Semakin tinggi rasio lancar, semakin rendah risiko perusahaan tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya (Julduha & Kusumawardhani, 2013).

Salah satu strategi transaksi di pasar modal yang dapat membantu investor dalam memutuskan investasi yang aman adalah dengan cara memperhitungkan tingkat risiko dari masing-masing saham dengan mempertimbangkan rating investment grade. Sebuah emiten disebut masuk dalam kategori investmen grade jika memiliki risiko kebangkrutan yang rendah. Analisis dengan pendekatan rating investmen grade sangat penting dikuasai investor karena bisa menjadi salah satu tolak ukur menilai suatu emiten dan menjadi indikator investasi yang aman sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi investor sebelum melakukan investasi pada sebuah emiten, karena pada prinsipnya karakter dari para investor adalah selalu mencari investasi yang aman, umumnya mereka memilih rating investment grade.

Investment grade adalah kategori bahwa suatu perusahaan atau negara dianggap memiliki kemampuan yang cukup dalam melunasi utangnya. Rating adalah suatu penilaian yang terstandarisasi terhadap kemampuan suatu negara atau perusahaan dalam membayar utang-utangnya. Sehingga bagi investor yang mencari investasi yang aman, umumnya mereka memilih *rating investment grade*.

Rating dikeluarkan oleh perusahaan pemeringkat, dan biasanya untuk menjadi perusahaan pemeringkat harus mendapat izin resmi dari pemerintah. *Rating* sendiri terdiri dari 2 yaitu 3 huruf yang disertai dengan tanda atau angka tergantung perusahaan pemeringkat. Sebagai contoh urutan dari yang tertinggi hingga paling rendah secara umum adalah sebagai berikut (bareksa.com):

- Investment Grade
 - AAA atau Aaa
 - AA+, AA dan AA- atau Aa1, Aa2 dan Aa3
 - A+, A, dan A- atau A1, A2 dan A3
 - BBB+, BBB dan BBB- atau Baa1, Baa2 dan Baa3
- Non Investment Grade (junk Bond) dengan rating di bawah BBB atau Baa

Altman kemudian mencari korelasi antara Z score dengan bond rating. Batas bawah dari investment grade adalah BBB. Altman menyetarakan investmen grade pada $Z \text{ score} = 5,85$ (Prihadi, 2019). Selanjutnya menurut Prihadi (2019) Altman menempatkan batas bawah dari Z score di non bankruptcy setara dengan batas bawah investment grade.

Untuk meningkatkan kualitas penilaian investasi dalam menilai suatu emiten, disamping dengan menggunakan rating investmen grade dapat juga dengan cara melihat tingkat kesehatan kinerja perusahaan tersebut. Salah satu alat ukur yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan analisis Altman Z-Score. Z-Score yang merupakan suatu model yang dapat digunakan untuk meramal atau memprediksi keuangan suatu perusahaan.

Z-Score merupakan suatu persamaan multivariat yang digunakan oleh Altman dalam rangka memprediksi tingkat kebangkrutan atau Kesehatan suatu perusahaan. Altman menggunakan

model statistik yang disebut dengan analisis diskriminan, tepatnya adalah multiple discriminant analysis (MDA). (Prihadi, 2019). Selanjutnya Altman pada penelitiannya memfokuskan pada 5 kategori yang mewakili 4 rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan kinerja.

Altman Z-Score ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

Z = Indeks Kebangkrutan

X1 = Modal Kerja (Aktiva lancar – Hutang Lancar) / Total Aktiva
(*Working Capital to Total Assets*)

X2 = Laba Ditahan / Total Aktiva
(*Retained Earnings to Total Assets*)

X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva
(*Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*)

X4 = Nilai Pasar Saham Biasa dan Saham Preferen / Nilai Buku Total Hutang
(*Market value equity to book value of total debt*)

X5 = Penjualan / Total Aktiva
(*Sales to Total Asset*)

(Sumber : Hanafi, 2018)

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan penggabungan rating investmen grade dan metode Z-Score yang dirumuskan oleh Altman dalam mengukur risiko. Selanjutnya menurut Sukmawati dkk (2014) Z-Score dapat digunakan sebagai bahan untuk pertimbangan bagi investor dalam menganalisis perkembangan kinerja dan tingkat kesehatan emiten untuk menghindari terjadinya kesalahan investasi.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor atau pemain saham dalam menilai dan menganalisis suatu emiten dengan pendekatan risiko. Risiko dalam investasi merupakan hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan karena transaksi di saham merupakan kegiatan investasi mengandung risiko yang sangat tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Current ratio (CR) berpengaruh terhadap Rating Investment grade Altman pada emiten makanan dan minuman dan bagaimana Debt Asset Ratio (DAR) berpengaruh terhadap Rating Investment grade Altman pada emiten makanan dan minuman

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis risiko perusahaan dari sisi risiko keuangan dan pengaruhnya terhadap rating investment grade. Sedangkan metode analisis untuk mengukur kesehatan perusahaan atau perusahaan dalam kondisi aman (tidak berisiko) yaitu dengan menggunakan model rating investment grade Altman. Selanjutnya risiko keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan current ratio dan debt to asset ratio.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu penelitian yang bersifat angka-angka dengan jenis penelitian asosiatif atau hubungan. Sedangkan tujuan dari jenis penelitian asosiatif adalah untuk mengukur hubungan-hubungan atau pengaruh antara dua variable atau lebih.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh emiten sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016 – 2020. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah emiten sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sejak tahun 2016-2020 dan menyampaikan laporan keuangan tahunan secara rutin selama 5 tahun.

Definisi Operasional variabel

Variabel independen

Tingkat risiko keuangan dapat diukur melalui rasio solvabilitas sebagai alat ukur tingkat risiko jangka panjang maupun likuiditas sebagai alat ukur tingkat risiko jangka pendek perusahaan.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

- a. Current Rasio (X1)

$$\text{Current Ratio} = \text{Aset Lancar} / \text{Hutang lancar}$$

- b. Debt to Asset Ratio (X2)

$$\text{DAR} = \text{Total Utang} / \text{Total asset}$$

Variabel dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rating investment grade Altman (Y). Investment grade merupakan variabel kategori, 0 untuk perusahaan yang tidak aman (potensi bangkrut) untuk di investasikan dan 1 untuk perusahaan yang aman untuk dilakukan investasi. Altman menyetarakan investmen grade pada nilai Z score = 5,85 dan menempatkan batas bawah dari Z score di non bankruptcy setara dengan batas bawah investment grade.

Perusahaan yang cenderung tidak aman untuk dilakukan investasi oleh investor adalah yang berada dibawah invesment grade artinya investasi tersebut berisiko sedangkan perusahaan yang aman untuk dilakukan investasi bagi investor adalah yang berada diatas investment grade artinya risiko relatif lebih kecil (Prihadi, 2019).

Analisis Data

Pengujian analisis pada penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik karena variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel dummy. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2016).

Analisis pengujian dengan regresi logistik dilakukan sebagai berikut :

Menilai kelayakan Model Regresi (Model Fit)

Hipotesis untuk menilai model fit adalah :

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit).

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.

Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit test sama dengan atau lebih dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Model Summary

Dalam regresi logistik dikenal istilah Pseudo R Square. Uji ini sama dengan uji R² pada regresi linear. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

Uji Parsial (Hipotesis)

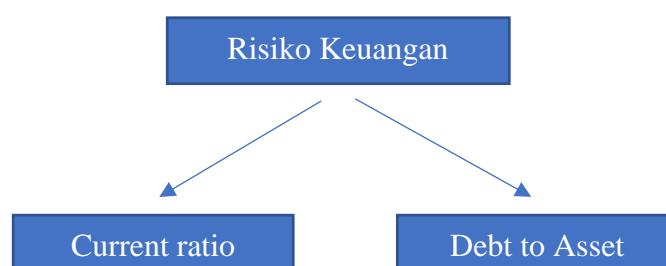
Uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menguji kemaknaan koefisien regresi/parsial. Pengujian secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dan terikat dengan melihat probability sig pada taraf signifikansi 5%. Menurut Gunawan (2017) pengujian hipotesis adalah membuat kesimpulan sementara untuk penyanggahan dan atau pembenaran dari permasalahan yang akan ditelaah baik pada ukuran sampel besar maupun kecil. Sebagai wahana untuk menetapkan kesimpulan sementara tersebut kemudian ditetapkan hipotesis nol dan hipotesis alternatifnya.

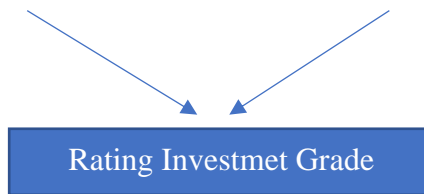
Model persamaan Regresi Logistik

Persamaan regresi diperlukan apabila selanjutnya ingin membahas atau meramal suatu peluang dimana kondisi – kondisi variabel telah diperoleh. Regresi logistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln \frac{p}{1 - p} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Kerangka Pemikiran





HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada emiten-emiten sub sektor makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan akhir tahun mulai tahun 2016 sampai 2020 yang diterbitkan Bursa efek Indonesia dengan sampel sebanyak 10 emiten.yang bergerak di bidang makanan dan minuman.

Statistik Deskriptif

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang rating investmen grade altman dari masing-masing emiten maka dapat disajikan dalam tabel 1. Berdasarkan tabel 1 ini terlihat bahwa emiten-emiten yang memenuhi syarat minimal dalam investment grade Altman dengan nilai z score diatas 5,85 adalah Mayora dan Buyung putra dan Campina, masing-masing emiten tersebut secara konsisten termasuk aman dan tidak berisiko dari tahun ke tahun untuk dilakukan investasi oleh investor. Sedangkan untuk Ultra jaya dan Indofood CBP hanya tahun terakhir yang dinyatakan tidak aman. Selanjutnya yang termasuk benar-benar tidak aman dari tahun ke tahun adalah emiten sekar laut dan sekar bumi dengan nilai Z score kurang dari 5,85.

Tabel 1 Rating Investment Grade Altman

No	EMITEN	TAHUN				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Mayora Indah	1	1	1	1	1
2	Ultra Jaya	1	1	1	1	0
3	Wilmar Cahaya	0	0	1	1	1
4	Siantar Top	0	0	0	1	1
5	Sekar laut	0	0	0	0	0
6	Indofood CBP	1	1	1	1	0
7	Buyung Putra	1	1	1	1	1
8	Sariguna	0	0	1	1	1
9	Campina	1	1	1	1	1
10	Sekar Bumi	0	0	0	0	0

Sumber : Data diolah, (2022) Tidak Aman 0 dan Aman = 1

Berdasarkan dari tabel 2 dapat dinyatakan bahwa secara rata-rata current ratio dari perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang food dan beverage tergolong baik yaitu sebesar 326% artinya bahwa perusahaan-perusahaan tersebut cukup liquid. Selanjutnya untuk debt to asset ratio perusahaan yang bergerak dibidang food dan beverage memiliki rata-rata 35,7%

Tabel 2 Nilai Rata-rata Variabel Rasio

No	EMITEN	Current Ratio	Debt to Asset Ratio
1	Mayora	288,5	48,9
2	Ultra Jaya	405,6	22,1
3	Wilmar	379,8	25,5
4	Siantar Top	227,5	35,5
5	Sekar Laut	132,6	50,7
6	Indofood CBP	231,6	37,6
7	Buyung Putra	276,2	27,0
8	Sariguna	127,2	41,2
9	Campina	1055,5	22,4
10	Sekar Bumi	136,1	45,7
	Rata-rata	326	35,7

Sumber : Data diolah (2022)

Analisis Data

Berdasarkan dari hasil pengolahan data pada penelitian ini maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

Kelayakan Model Regresi

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model. Pada tabel 3 disajikan nilai probability sig nya sebesar 0,577 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima.yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan fit atau dengan kata lain model sudah cocok dengan data observasi.. Oleh karena itu model regresi logistik ini layak untuk digunakan dalam tahap selanjutnya

Tabel 3 Hasil Uji kelayakan Model (Hosmer and Lemeshow Test)

Step	Chi-square	Df	Sig.
------	------------	----	------

1	6,634	8	,577
---	-------	---	------

Sumber : Data diolah

Uji Kontribusi Pengaruh

Uji ini tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Pada tabel 4 disajikan hasil nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,686 artinya variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikatnya sebesar 68,6 %.

Tabel 4 Hasil Uji Kontribusi Pengaruh

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	31,315 ^a	,504	,686

Sumber : Data diolah (2022)

Uji Hipotesis (Parsial)

Pengujian secara parsial ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel bebas dan terikat dengan melihat probability sig pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang disajikan pada tabel 5, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Untuk variabel Current rasio (CR) nilai probability sig nya sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 yang artinya bahwa secara parsial Current rasio berpengaruh signifikan terhadap rating investment grade altman.

Selanjutnya untuk variabel Debt to Asset Ratio (DAR) nilai probability sig nya sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05 yang artinya secara parsial Debt to Asset ratio berpengaruh signifikan terhadap rating investment grade.

Tabel 5 Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	1,910	,775	6,074	1	,014	6,752
	X2	-12,573	5,560	5,113	1	,024	,000
	Constant	1,322	2,746	,232	1	,630	3,751

Sumber : Data diolah (2022)

Persamaan Regresi

Persamaan regresi diperlukan apabila selanjutnya ingin membahas atau meramal suatu peluang dimana kondisi – kondisi variabel telah diperoleh.

Berdasarkan dari tabel 4 dapat dibuat model persamaan regresinya sebagai berikut

$$Y = 1,322 + 1,910(\text{CR}) - 12,573(\text{DAR}).$$

Pengaruh Current Ratio Terhadap Rating Investment Grade Altman

Berdasarkan dari interpretasi hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel current ratio terhadap rating investment grade altman pada emiten food and beverages. Berpengaruhnya current ratio terhadap rating investment grade altman pada emiten food and beverage ini dikarenakan emiten-emiten tersebut mempunyai nilai aset lancar yang cukup signifikan sehingga perusahaan mempunyai liquiditas yang baik.

Analisis rasio aset lancar ini dapat dilihat dari sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan dari aset lancarnya dengan utang lancarnya, maka akan semakin tinggi juga kemampuan sebuah perusahaan saat menutupi kewajiban utang lancarnya. Rasio inilah yang digunakan untuk melakukan pengukuran dari seberapa likuidnya sebuah perusahaan. Semakin liquid suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin kecil risikonya, oleh karena itu current ratio dapat digunakan untuk menilai tingkat risiko dari suatu perusahaan dan sangat berpengaruh cukup signifikan terhadap rating investmen grade altman.

Menurut hasil penelitian Sucipta dan Rahyuda (2015) bahwa variabel CR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keputusan peringkat obligasi. Ini menunjukkan bahwa perusahaan penerbit cenderung memerhatikan CR sebagai rasio yang dapat memengaruhi besar kecilnya peringkat obligasi pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Debt to Asset Ratio Terhadap Rating Investment Grade Altman

Debt to asset ratio digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Rasio ini sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan Berdasarkan dari interpretasi hasil pengolahan data maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel debt to asset ratio terhadap rating investment grade altman pada emiten food and beverages. Berpengaruhnya debt to asset ratio ini terhadap rating investment grade altman pada emiten food and beverage ini karena emiten-emiten tersebut mempunyai aset yang cukup besar. Disamping itu juga nilai rasio utang terhadap assetnya relatif aman atau normal karena rata-rata masih dibawah 60%. Dengan kata lain bahwa aset emiten dibiayai oleh utangnya kurang dari 60%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil interpretasi dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa baik untuk variabel current ratio maupun debt to asset ratio terdapat pengaruh secara signifikan terhadap rating investment grade Altman pada emiten food and beverages. Selanjutnya variabel current ratio dan debt to asset ratio dapat digunakan untuk menilai seberapa besar tingkat risiko yang dihadapi oleh investor dalam memilih emiten yang aman.

SARAN

Merujuk hasil penelitian ini maka diharapkan dimasa yang akan datang dilakukan penelitian dengan pendekatan risiko lain seperti risiko bisnis agar supaya investor mendapatkan informasi yang komprehensif terhadap risiko dalam bertransaksi di pasar modal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam, Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program SPSS, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016.
- Gunawan, Imam, Pengantar Statistika Inferensial, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Hanafi, M. Mamduh dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan, Yogyakarta:UPP STIM YKPN. 2018.
- Hery, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta: PT Grasindo, 2016.
- Julduha, N., dan Kusumawardhani, I, Pengaruh Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Asset Ratio Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Beta Saham Syariah Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index, Jurnal Buletin Studi Ekonomi, Vol 18, No 2. 2013.
- Mardiyanto, H, Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal, dan Jawaban, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Munawir, S, Analisa laporan Keuangan, Ed 4. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta 2010.
- Prihadi, T, Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Raffles,. Dkk, Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Altman (Z-Score)(Studi pada Subsektor Rokok yang Listing dan Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009 - 2013), Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)| Vol. 2 No. 1, 2015.
- Sari, N. M., dan Chabachib, M, Analisis Pengaruh Leverage, Efektivitas Asset Dan Sales Terhadap Profitabilitas Serta Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan di Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar diBursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011), Diponegoro Journal Of Management, Volume 2, Nomor 3, 2013.
- Subagio, D.K dan Manalu, S, Analisis Risiko Bisnis dan Risiko keuangan Perusahaan Keluarga Sektor Industri Barang Konsumsi, Arthavidya Jurnal Ilmiah Ekonomi, Vol 19 No.2, 2018.
- Sucipta dan Rahyuda, Pengaruh Pertumbuhan Prusahaan, Likuiditas, Dan Maturity Terhadap Peringkat Obligasi Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Manajemen

Unud, vol 4 no 3, 2015.
Sujarweni W. Statistik untuk Bisnis dan Ekonomi, Yogyakarta, Penerbit Pustaka Baru,
2015.

www.idx.co.id